

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai posisi strategis di bidang perkebunan. Luas area perkebunan di Jawa Timur yaitu seluas 804.100 Ha (Badan Pusat Statistik, 2014). Sektor perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian di Jawa timur. Pada tahun 2012 sektor perkebunan mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 2,03 persen (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013). Salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Jawa Timur adalah tanaman Tembakau.

Tanaman tembakau merupakan komoditi unggulan di Jawa Timur yang memiliki nilai tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Tanaman yang dimanfaatkan daunnya ini merupakan komoditi komersial yang sudah dibudidayakan sejak pemerintah Hindia Belanda. Rata-rata Pertumbuhan luas area perkebunan tembakau mulai dari tahun 1980-2013 yaitu mengalami peningkatan sebesar 4,12% pertahun. Tidak hanya itu, produksi tembakau juga mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 7,92% pertahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014). Komoditi ini sangat berperan dalam perekonomian melalui cukai, devisa dan pengadaan lapangan pekerjaan. Salah satu daerah penghasil tembakau di Jawa Timur adalah pulau Madura tepatnya di kabupaten Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan merupakan sentra produksi tembakau tertinggi di Madura dengan total produksi pada tahun 2012 sebanyak 19.236 ton. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Sumenep sebesar 16.392 ton dan yang terakhir adalah Kabupaten Sampang yaitu sebanyak 2.702 ton. Produksi tembakau di Kabupaten Pamekasan dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah produksi tembakau mencapai 10.242 ton, mengalami peningkatan sebesar 6.446 ton pada tahun 2011 dengan jumlah produksi sebesar 16.688 ton. Pada tahun 2012 produksi meningkat lebih rendah dari tahun 2011 yaitu sebesar 2.544 ton dengan jumlah produksi yaitu sebesar 19.232 ton (Badan Pusat Statistik, 2013). Tembakau Madura atau yang biasa disebut *Nicotiana Tabaccum* memiliki karakter aromatis karena mengandung senyawa aromatis yaitu resin dan minyak atsiri yang berada di dalam buku daun (Santoso et al, 2010).

Sentra produksi tembakau di Kabupaten Pamekasan berada di Kecamatan Proppo dengan jumlah produksi tembakau mencapai 3259,32 ton. Desa yang paling besar dalam menyumbang produksi di Kecamatan Proppo adalah desa Panaguan dengan jumlah produksi sebanyak 256,4 ton (Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Pamekasan, 2014). Peningkatan produksi ini juga didukung adanya regulasi pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Penatausahaan Tembakau Madura, sesuai dengan tujuannya yang tertera pada pasal 3b yang berbunyi “Mengendalikan tata niaga Tembakau Madura sehingga tercipta keteraturan dan dapat berdaya guna untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan pendapatan asli daerah” dan pasal 3c yang berbunyi “Untuk mendapatkan keuntungan bersama antara petani, pedagang, dan daerah dalam rangka mencapai kemakmuran masyarakat”.

Disisi lain, peningkatan produksi tembakau dihadapkan pada beberapa kondisi yang kontra produktif, diantaranya adalah: 1) persaingan Industri rokok yang sangat ketat; 2) pertumbuhan biaya pokok yang lebih tinggi dari pada pertumbuhan pendapatan dalam beberapa tahun terakhir dan; 3) semakin banyaknya regulasi Pemerintah pusat yang membatasi pertumbuhan industri rokok seperti dikeluarkannya Undang-undang No. 39 Tahun 2007 tentang cukai dan Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 mengenai bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan (Mandiri, 2015).

Kondisi kontra produktif tersebut menyebabkan konsumsi tembakau mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Rata-rata penurunan konsumsi tembakau yaitu sebesar 3,11% pertahunnya. Konsumsi pada tahun 1993 yang awalnya sebesar 0,318 kg/kapita/th, pada tahun 2013 menurun menjadi sebesar 0,146 kg/kapita/th (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014). Kondisi kontra produktif tersebut juga berpengaruh terhadap kelangsungan industri rokok.

Jumlah industri rokok pada tahun 2007-2011 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan jumlah tarif cukai tiap tahunnya mengalami peningkatan (tabel 1.1). Peningkatan tarif cukai menyebabkan industri rokok skala kecil dan menengah gulung tikar. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi pendapatan petani tembakau karena pengaruh pengurangan serapan tembakau dari petani oleh industri rokok yang menyebabkan ketidakstabilan harga tembakau di pasaran. Pendapatan petani tembakau di Desa Panaguan Kecamatan Proppo pada tahun 2011 sampai 2014 rata-rata

mengalami fluktuasi. Pendapatan petani yang diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni, 1) pendapatan petani lahan sempit yang rata-rata mengalami penurunan, 2) pendapatan petani lahan sedang mengalami fluktuasi dan 3) pendapatan petani lahan luas sama halnya dengan pendapatan petani lahan sedang yang cenderung mengalami ketidakstabilan pendapatan (Rahman dan Slamet, 2015)

Tabel 1. 1
Perkembangan jumlah, produksi cukai dan industri rokok tahun 2007-2011

Tahun	Jumlah Perusahaan (unit)	Produksi (Milyar Batang)	Cukai (Rp Triliun)
2007	4793	231,0	43,5
2008	3961	240,0	49,0
2009	3255	245,0	54,3
2010	1994	249,1	59,3
2011	1664	279,0	77,0

Sumber: Ditjen Bea Cukai, 2012

Beberapa permasalahan yang kontra produktif diatas, tidak menyurutkan petani tembakau untuk mengusahakan tanaman tembakau. Sehingga, hal ini sangat menarik untuk dikaji faktor-faktor determinan keputusan petani dalam menanam tembakau.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik eksternal dan internal petani yang menanam dan tidak menanam tembakau?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menanam tembakau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik eksternal dan internal petani yang menanam dan tidak menanam tembakau.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menanam tembakau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar S-1 di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

2. Sebagai bahan informasi bagi petani sebelum mengambil keputusan untuk mengusakan tanaman tembakau.
3. Sebagai bahan masukan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk petani tembakau.
4. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan komoditas tembakau.